



## Simbol dan Kritik Sosial dalam Puisi “*Das Brot Des Volkes*” Karya Bertolt Brecht dan Penerapannya dalam Mata Kuliah *Literatur und Gesellschaft*

Nisa Ushwatun Kholipah<sup>1</sup>, Dudy Syafruddin<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, [nisaushwatun5534@gmail.com](mailto:nisaushwatun5534@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, [dudy.syafruddin.fs@um.ac.id](mailto:dudy.syafruddin.fs@um.ac.id)

---

\*Corresponding author:

E-mail:

[dudy.syafruddin.fs@um.ac.id](mailto:dudy.syafruddin.fs@um.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht yang merepresentasikan kesenjangan sosial pada masyarakat Jerman Timur (DDR) serta menganalisis penerapannya sebagai modul pembelajaran dalam mata kuliah *Literatur und Gesellschaft*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data penelitian diperoleh dari teks puisi *Das Brot des Volkes* dan hasil penerapan modul pembelajaran yang dikumpulkan melalui *close reading*, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol *Brot* merepresentasikan keadilan sosial sebagai kebutuhan dasar masyarakat, sedangkan simbol *Hunger* dan *Unzufriedenheit* menggambarkan penderitaan serta ketidakpuasan sosial akibat ketidakadilan. Sementara itu, simbol *Liebe* dan *Wissen* menunjukkan nilai kemanusiaan yang menjadi dasar terciptanya keadilan. Simbol-simbol tersebut merefleksikan kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat Jerman Timur. Hasil analisis puisi kemudian diterapkan dalam pembelajaran *Literatur und Gesellschaft* melalui model *Case-Based Learning*. Penerapan modul menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami simbolisme, kritik sosial, dan hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial. Dengan demikian, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan kesadaran sosial mahasiswa.

**Keywords:** *Simbol, Kritik sosial, Jerman Timur (DDR)*

---

### Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk karya budaya yang lahir dari pengalaman manusia dalam kehidupan sosial. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, gagasan, dan kritik terhadap kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang terjadi pada masa tertentu. Djoko Damono, 2011 menyatakan bahwa sastra berkaitan erat dengan proses manusia dalam memahami pengalaman hidup

---

#### How to cite:

Kholipah, U. N., & Syafruddin, D. (2025). Simbol dan Kritik Sosial dalam Puisi “*Das Brot Des Volkes*” Karya Bertolt Brecht dan Penerapannya dalam Mata Kuliah *Literatur und Gesellschaft*. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 155-166. doi:[10.63011/js.v2i3.61](https://doi.org/10.63011/js.v2i3.61)

yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sejarah. Oleh karena itu, karya sastra sering dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada zamannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Noor, 2019 menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi sosial-kultural karena mampu merefleksikan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian, kajian sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Bahasa menjadi unsur penting dalam karya sastra karena digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan kepada pembaca. Bahasa dalam sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari karena lebih padat, estetik, dan simbolik. Pengarang sering menggunakan simbol untuk menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga pembaca perlu melakukan penafsiran yang lebih mendalam. Luthfialana 2024 menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki fungsi estetik melalui pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Selain itu, Suwarna, 2022 menjelaskan bahwa bahasa sastra sering mengandung ambiguitas yang menuntut pembaca memahami makna tersirat di balik penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembaca perlu memiliki kepekaan dalam memahami simbol, diksi, dan struktur bahasa dalam karya sastra agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami dengan baik.

Salah satu genre sastra yang banyak menggunakan bahasa simbolik adalah puisi. Puisi memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena lahir dari pengalaman sosial dan sejarah tertentu. Melalui puisi, pengarang dapat menyampaikan perasaan, gagasan, dan kritik sosial dengan bahasa yang singkat tetapi kaya makna. Noor, 2019 menyatakan bahwa sastra, termasuk puisi, memiliki fungsi sosial-kultural karena mampu menggambarkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada suatu masa. Oleh karena itu, puisi sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa puisi penuh dengan makna, muncul dari kompleksitas kehidupan, dan menjadi semakin mendalam melalui pilihan kata (Rosyidah et al., 2025). Dalam pembelajaran bahasa asing, puisi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami bahasa dan budaya secara lebih mendalam. Bahasa puisi yang bersifat simbolik dapat melatih kemampuan interpretasi mahasiswa dalam memahami makna yang terkandung di dalam teks sastra.

Dalam puisi, simbol memiliki peran penting dalam menyampaikan makna. Simbol digunakan pengarang untuk menggambarkan suatu gagasan atau kondisi sosial secara tidak langsung. Inayati & Nuryatin, 2016 menjelaskan bahwa simbol dalam puisi membantu pembaca memahami makna yang tersembunyi di balik teks. Penggunaan simbol membuat puisi memiliki makna yang lebih mendalam dan membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Dengan demikian, analisis simbolisme dalam puisi menjadi penting untuk memahami pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang. Melalui simbol-simbol tersebut, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial secara halus tetapi tetap memiliki makna yang kuat. Oleh karena itu, simbolisme sering digunakan sebagai strategi estetik dalam karya sastra untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat.

Untuk memahami simbol dalam puisi, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Menurut Lutfi (2023), semiotika Riffaterre merupakan kajian tanda dalam karya sastra yang berfokus pada proses pemaknaan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami makna literal teks berdasarkan struktur bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menemukan makna simbolik dan makna tersembunyi dalam karya sastra. Dalam teori ini, puisi dipandang sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi karena makna yang terkandung di dalamnya sering disampaikan melalui simbol, metafora, dan penyimpangan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Riffaterre digunakan untuk membantu mengungkap simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht.

Kondisi sosial masyarakat Jerman Timur menjadi salah satu latar yang penting dalam karya sastra Jerman. Kehidupan masyarakat pada masa tersebut dipengaruhi oleh sistem sosial dan politik yang ketat sehingga memunculkan berbagai persoalan sosial. Setyana, 2015 menjelaskan bahwa karya sastra berlatar Jerman Timur merefleksikan perubahan sosial dan pengalaman masyarakat yang hidup di bawah sistem tertentu. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai media untuk menggambarkan kondisi masyarakat sekaligus menyampaikan respons kritis pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar sosial dan sejarah Jerman Timur menjadi penting dalam mengkaji karya sastra yang lahir pada periode tersebut.

Salah satu sastrawan Jerman yang dikenal dengan kritik sosial dalam karya-karyanya adalah Bertolt Brecht. Brecht memandang sastra sebagai media untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosial dan politik. Menurut Brecht, karya sastra seharusnya dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, karya-karya Brecht banyak memuat kritik terhadap ketidakadilan sosial dan kehidupan masyarakat. Meskipun Brecht lebih dikenal melalui drama epik, puisi-puisinya juga memiliki kritik sosial yang kuat dengan penggunaan bahasa yang sederhana tetapi bermakna mendalam.

Puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht dipilih sebagai objek penelitian karena puisi ini menggambarkan hubungan antara sastra dan realitas sosial masyarakat. Dalam puisi tersebut, Brecht menggunakan simbol "Brot" atau roti untuk menggambarkan kebutuhan hidup, kesejahteraan, dan keadilan sosial masyarakat. Simbol tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penggunaan simbol, Brecht menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat secara tidak langsung tetapi tetap kuat maknanya. Oleh karena itu, puisi ini menarik untuk dianalisis, khususnya dalam kajian simbolisme dan kritik sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre untuk mengungkap makna simbolik dalam puisi. Pendekatan tersebut dipilih karena semiotika Riffaterre memandang puisi sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang mengandung makna tersembunyi melalui simbol, metafora, dan penyimpangan bahasa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widiawati & Fajaroh, 2015). (Arfan, 2013) dalam *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte der Träume* menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Riffaterre dapat digunakan untuk memahami makna simbolik dan pesan sosial dalam puisi Jerman. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik membantu mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung dalam teks puisi. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai semiotika Michael Riffaterre, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis makna teks sastra tetapi belum diterapkan secara luas di pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian yang menerapkan hasil analisis semiotik ke dalam modul pembelajaran berbasis *Case-Based Learning* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis simbolisme serta kritik sosial dalam puisi Bertolt Brecht berjudul *Das Brot des Volkes*, sekaligus menggunakan hasilnya sebagai modul pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi semiotika dan inovasi dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, pendekatan semiotika Riffaterre dianggap relevan digunakan untuk menganalisis simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht. Selain memiliki nilai sastra, puisi *Das Brot des Volkes* juga relevan digunakan dalam pembelajaran sastra Jerman, khususnya pada mata kuliah *Literatur und Gesellschaft*. Dalam pembelajaran tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa dan estetika sastra, tetapi juga memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Analisis terhadap puisi ini dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana karya sastra digunakan sebagai media refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Irmayani 2020 menyatakan bahwa teks puisi sebagai bahan ajar memerlukan analisis yang

sistematis agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht dilakukan untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam puisi serta menjelaskan hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran sastra Jerman, khususnya dalam mata kuliah *Literatur und Gesellschaft*, sehingga mahasiswa dapat memahami karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial dan sejarah masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua kajian utama, yaitu:

(1) Bagaimana simbol dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht merepresentasikan kesenjangan sosial pada masyarakat Jerman Timur? dan

(2) Bagaimana hasil analisis puisi *Das Brot des Volkes* dapat diterapkan sebagai modul pembelajaran dalam mata kuliah *Literatur und Gesellschaft* untuk mengembangkan kesadaran mahasiswa terhadap hubungan sastra dan realitas sosial?

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan simbolisme serta kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht secara mendalam. Menurut Nasution, 2003, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena melalui proses penafsiran terhadap data penelitian. Analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami makna literal puisi, sedangkan pembacaan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan makna tersembunyi dalam puisi Pradopo, 1999 Sumber data utama penelitian berupa kata, frasa, dan bait dalam puisi *Das Brot des Volkes* yang mengandung simbolisme dan kritik sosial. Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan semiotika Riffaterre, kritik sosial, dan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur (DDR).

Instrumen penelitian meliputi lembar analisis semiotik, lembar validasi modul, lembar observasi pembelajaran, dan angket tanggapan mahasiswa. Instrumen disusun berdasarkan indikator semiotika Michael Riffaterre, prinsip pengembangan modul, serta sintaksis *Case-Based Learning*. Seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli sastra dan pembelajaran Bahasa Jerman dengan menilai kesesuaian isi, kejelasan indikator, konstruksi, dan kelayakan penggunaannya. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan setelah dilakukan penyempurnaan sesuai masukan validator.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *close reading* dan studi dokumentasi. Menurut *close reading* merupakan teknik pembacaan mendalam terhadap teks sastra untuk memahami unsur bahasa dan makna dalam teks secara rinci. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi simbol, metafora, dan bentuk kritik sosial dalam puisi, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang relevan dengan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menemukan makna simbolik serta hubungan puisi dengan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur. Hasil analisis kemudian diterapkan dalam modul pembelajaran *Literatur und Gesellschaft* sebagai bentuk implementasi penelitian dalam pembelajaran sastra Jerman.

Hasil analisis puisi kemudian diterapkan dalam modul pembelajaran *Literatur und Gesellschaft* sebagai bentuk implementasi penelitian dalam pembelajaran sastra Jerman. (Hamdi et al., 2015) menjelaskan bahwa penerapan modul pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan kognitif mahasiswa karena materi disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan modul dalam

penelitian ini digunakan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara simbolisme, kritik sosial, dan realitas sosial dalam karya sastra Jerman.

## Hasil

Puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht merupakan salah satu puisi Jerman yang mengangkat persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Puisi ini ditulis pada tahun 1953 dan dikenal sebagai karya yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut. Melalui bahasa yang sederhana tetapi penuh makna simbolik, puisi ini menggambarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai penyair dan dramawan Jerman yang aktif pada abad ke-20, Brecht sering menggunakan sastra sebagai media kritik terhadap ketimpangan sosial dan kondisi masyarakat. Dalam puisi *Das Brot des Volkes*, keadilan digambarkan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan rakyat, sebagaimana roti yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Penggunaan simbol-simbol dalam puisi membantu pembaca memahami pesan sosial yang ingin disampaikan penyair mengenai pentingnya keadilan, kesejahteraan, dan peran masyarakat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, puisi *Das Brot des Volkes* menarik untuk dikaji dalam penelitian sastra, khususnya melalui pendekatan simbolisme dan kritik sosial.

Berikut adalah teks puisi orisinal *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht

*Die Gerechtigkeit ist das Brot des Volkes.*

*Manchmal gibt es sie im Überfluss,  
manchmal herrscht Mangel.*

*Manchmal ist sie gut, manchmal ist sie  
schlecht.*

*Wenn das Brot knapp ist, gibt es Hunger.*

*Wenn das Brot schlecht ist, gibt es  
Unzufriedenheit.*

*Werft die schlechte Gerechtigkeit weg, die  
ohne Liebe gebacken, und ohne Wissen  
geknetet! Gerechtigkeit ohne Geschmack,  
mit grauer Kruste,  
abgestandene Gerechtigkeit, die zu spät  
kommt!*

*Wenn das Brot gut und reichlich ist,  
verzeiht man den Rest der Mahlzeit.*

*Denn niemand kann alles gleichzeitig im  
Überfluss haben Genährt vom Brot, der*

*Gerechtigkeit*

*kann die Arbeit getan werden  
aus der der Überfluss entsteht*

*Wie das tägliche Brot notwendig ist,  
so ist auch die tägliche Gerechtigkeit  
notwendig*

*Ja, sie wird mehrmals am Tag gebraucht.*

*Vom Morgen bis zum Abend, bei der Arbeit  
und in der Freude bei der Arbeit, die  
selbst Freude sein kann.*

*In schweren und in guten Zeiten verlangt  
das Volk nach dem reichlichen, gesunden  
täglichen Brot der Gerechtigkeit.*

*Wer soll es backen?*

*Wer backt das andere Brot?*

*Wie das andere Brot muss auch das Brot  
der Gerechtigkeit vom Volk selbst  
gebacken werden. Reichlich, gesund,  
täglich*

Menurut Zahro 2022, pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama yang berfokus pada makna literal teks. Berdasarkan hasil penelitian, puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht secara literal membahas pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Berikut kutipan puisi yang menjadi objek penelitian:

*Die Gerechtigkeit ist das Brot des Volkes.*

*Manchmal gibt es sie im Überfluss, manchmal herrscht Mangel.*

*Manchmal ist sie gut, manchmal ist sie schlecht.*

*Wenn das Brot knapp ist, gibt es Hunger.*

*Wenn das Brot schlecht ist, gibt es Unzufriedenheit.*

Pada pembacaan heuristik, larik tersebut memiliki arti “Buanglah keadilan yang buruk, yang dipanggang tanpa cinta dan diuleni tanpa pengetahuan.” Secara literal, larik tersebut merupakan ajakan untuk menolak keadilan yang tidak dijalankan secara baik. Penyair menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga harus

didasarkan pada nilai kemanusiaan dan pemahaman sosial. Larik tersebut memperlihatkan adanya kritik terhadap sistem keadilan yang tidak manusiawi dan tidak memperhatikan masyarakat. Selain itu, larik berikut menunjukkan hubungan antara keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat:

*Genährt vom Brot der Gerechtigkeit  
kann die Arbeit getan werden  
aus der der Überfluss entsteht*

Secara literal, larik tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang “diberi makan” oleh keadilan dapat bekerja dan menghasilkan kesejahteraan. Larik tersebut menunjukkan bahwa keadilan mendukung kehidupan sosial masyarakat. Apabila masyarakat memperoleh keadilan secara layak, maka masyarakat dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan kehidupan yang lebih sejahtera. Pada bagian akhir puisi, penyair menampilkan pertanyaan berikut:

*Wer soll es backen?  
Wer backt das andere Brot?  
Wie das andere Brot muss auch das Brot der Gerechtigkeit  
vom Volk selbst gebacken werden.*

Secara literal, larik tersebut menunjukkan adanya pertanyaan mengenai pihak yang bertanggung jawab menciptakan keadilan sosial. Larik tersebut memperlihatkan bahwa rakyat memiliki keterlibatan dalam menciptakan keadilan sosial. Keadilan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pihak tertentu, tetapi juga harus dibangun bersama oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan pembahasannya, puisi *Das Brot des Volkes* secara literal menggambarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat melalui metafora roti sebagai kebutuhan dasar manusia.

#### **Pembacaan Hermeneutik**

Menurut Pradopo, 1999 dan Michael Riffaterre (1978) pembacaan hermeneutik merupakan tahap interpretasi makna puisi yang tidak hanya berfokus pada arti literal, tetapi juga pada makna tersembunyi yang muncul melalui tanda, simbol, dan ketidaklangsungan ekspresi bahasa.

Puisi *Das Brot des Volkes* dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat Jerman Timur yang berada dalam sistem ekonomi terencana (*planned economy*). Weber (2011) menjelaskan bahwa dalam sistem tersebut negara mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pekerjaan, distribusi kebutuhan pokok, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sangat bergantung pada negara dalam memenuhi kebutuhan hidup, sementara kebebasan ekonomi dan mobilitas sosial sangat terbatas. Lepsius (2013) menambahkan bahwa sistem institusional di Jerman Timur membentuk struktur sosial yang sangat terkontrol, di mana negara memiliki peran dominan dalam mengatur kehidupan warga. Bauerkämper (2005) juga menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat ditandai oleh ketergantungan terhadap negara, keterbatasan pilihan hidup, serta pengawasan sosial yang memengaruhi ruang gerak individu. Kondisi ini membentuk pengalaman sosial masyarakat Jerman Timur yang menjadi latar penting dalam memahami kritik sosial dalam karya sastra pada masa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, puisi *Das Brot des Volkes* mengandung simbolisme mengenai keadilan sosial yang digambarkan melalui metafora “roti”.

Pada bait pertama, larik *„Die Gerechtigkeit ist das Brot des Volkes“* menggunakan simbol „Brot“ (roti) sebagai metafora keadilan. Simbol tersebut menunjukkan bahwa keadilan merupakan kebutuhan dasar masyarakat sebagaimana roti dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Ledwoń, 2017 menyatakan bahwa roti sering digunakan sebagai metafora kehidupan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam tradisi Nasrani, roti juga melambangkan sumber kehidupan dan kesejahteraan manusia (Nala et al., 2025). Dengan demikian, simbol “Brot” dalam puisi ini menggambarkan pentingnya keadilan bagi kehidupan sosial masyarakat.

Pada bait kedua, kata „*Überfluss*“ berarti kelimpahan keadilan, sedangkan „*Mangel*“ menunjukkan kurangnya keadilan dalam masyarakat. Kedua simbol tersebut menggambarkan ketimpangan sosial karena tidak semua masyarakat memperoleh kesejahteraan secara merata. Susilowati, 2021 menjelaskan bahwa ketidakadilan sosial dalam karya sastra merepresentasikan realitas masyarakat. Kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jerman Timur yang mengalami ketimpangan sosial akibat sistem politik dan ekonomi yang terpusat (Weber, 2011). Oleh karena itu, simbol „*Überfluss*“ dan „*Mangel*“ menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan dalam masyarakat pada masa tersebut.

Pada bait ketiga, larik „*Manchmal ist sie gut, manchmal ist sie schlecht*“ menunjukkan bahwa kualitas keadilan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pelaksanaannya dalam masyarakat. Rangkuti 2017, menjelaskan bahwa sistem keadilan dipengaruhi oleh struktur sosial dan kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks Jerman Timur, kondisi “baik” terlihat ketika negara menyediakan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan sosial bagi masyarakat melalui sistem sosialisme, sedangkan kondisi “buruk” muncul ketika pemerintah melakukan pengawasan ketat dan membatasi kebebasan berpendapat (Weber, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dalam masyarakat Jerman Timur tidak selalu berjalan stabil karena dipengaruhi oleh sistem kekuasaan negara.

Simbol „*Hunger*“ pada larik „*Wenn das Brot knapp ist, gibt es Hunger*“ melambangkan penderitaan akibat kurangnya keadilan. Dalam puisi ini, „*Hunger*“ tidak hanya berarti kelaparan secara fisik, tetapi juga menggambarkan kesulitan sosial akibat tidak terpenuhinya hak masyarakat. Soleha, 2025 menjelaskan bahwa ketidakadilan sosial dalam karya sastra merepresentasikan penderitaan masyarakat akibat ketimpangan sosial. Oleh karena itu, simbol „*Hunger*“ menunjukkan dampak sosial dari kurangnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Pada bait kelima, simbol „*Unzufriedenheit*“ menunjukkan dampak negatif dari kualitas keadilan yang buruk. Secara harfiah, „*Unzufriedenheit*“ berarti ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa tidak terpenuhi secara layak. Dalam konteks puisi, simbol ini menggambarkan kekecewaan masyarakat terhadap sistem keadilan yang tidak berjalan dengan baik. (Hanum, 2014) menjelaskan bahwa karya sastra sering merefleksikan kondisi sosial masyarakat, termasuk munculnya ketidakpuasan sebagai bentuk respon terhadap ketidakadilan sosial. Dengan demikian, simbol „*Unzufriedenheit*“ menunjukkan bahwa buruknya kualitas keadilan dapat menimbulkan penderitaan sosial dan rasa kecewa dalam kehidupan masyarakat.

Simbol „*Liebe*“ (cinta) dan „*Wissen*“ (pengetahuan) pada bait keenam melambangkan nilai kemanusiaan dan pemahaman sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara simbolik, „*Liebe*“ menggambarkan empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan dalam memperlakukan sesama, sedangkan „*Wissen*“ menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam menciptakan keadilan. Berdasarkan pembahasannya, keadilan yang dibentuk tanpa empati dan pengetahuan akan menghasilkan sistem yang kaku dan tidak manusiawi karena tidak mempertimbangkan kondisi masyarakat secara adil. (Latifah, 2017) menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam karya sastra sering digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial, moral, dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, simbol „*Liebe*“ dan „*Wissen*“ dalam puisi *Das Brot des Volkes* menunjukkan bahwa keadilan seharusnya dibangun berdasarkan rasa kemanusiaan dan pemahaman sosial agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Simbol „*graue Kruste*“ yang secara harfiah berarti “kerak abu-abu” menggambarkan sesuatu yang keras, kusam, dan tidak menarik, sedangkan „*abgestandene Gerechtigkeit*“ yang berarti “keadilan yang basi” melambangkan keadilan yang sudah usang, terlambat, dan tidak lagi memberikan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan pembahasannya, kedua simbol tersebut menunjukkan sistem keadilan yang berjalan secara kaku dan tidak mampu memenuhi kebutuhan rakyat secara tepat waktu. Dalam teori semiotika Michael Riffaterre (1978), simbol dalam puisi digunakan untuk menyampaikan makna tidak langsung melalui peng-

gantian arti dan penyimpangan bahasa sehingga pembaca perlu melakukan interpretasi mendalam terhadap makna sosial yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, melalui simbol „*graue Kruste*“ dan „*abgestandene Gerechtigkeit*“, penyair menyampaikan kritik sosial terhadap sistem keadilan yang tidak berpihak kepada rakyat dan kehilangan nilai kemanusiaannya.

Selain itu, larik berikut menunjukkan hubungan antara keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat:

*Genährt vom Brot der Gerechtigkeit  
kann die Arbeit getan werden  
aus der der Überfluss entsteht*

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasannya, simbol „*Brot der Gerechtigkeit*“ menunjukkan bahwa keadilan menjadi dasar terciptanya produktivitas dan kesejahteraan sosial masyarakat. Apabila kebutuhan terhadap keadilan terpenuhi, masyarakat dapat bekerja dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Pada bagian akhir puisi, kata „*backen*“ (memanggang) melambangkan proses menciptakan keadilan sosial, sedangkan simbol „*Volk*“ (rakyat) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran dalam menciptakan keadilan itu sendiri.

Pada bagian akhir puisi, kata „*backen*“ (memanggang) melambangkan proses menciptakan keadilan sosial, sedangkan „*Volk*“ (rakyat) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran dalam menciptakan keadilan itu sendiri. Puisi ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga harus dibangun bersama oleh masyarakat. (Jamil, 2024) menjelaskan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan perjuangan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih adil. Dalam konteks Jerman Timur, simbol „*Volk*“ menegaskan peran rakyat dalam menciptakan keadilan sosial di tengah sistem sosialisme yang ketat pada tahun 1950-an (Weber, 2011).

Dengan demikian, puisi *Das Brot des Volkes* menggambarkan hubungan antara keadilan, kehidupan sosial, dan perjuangan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi. Hal ini juga menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi bentuk estetis, tetapi juga sarana refleksi sosial terhadap kehidupan masyarakat. (Jamil, 2024) menegaskan bahwa karya sastra merepresentasikan realitas sosial dan perjuangan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih adil. Dalam konteks Jerman Timur, simbol „*Brot*“, „*Hunger*“, dan „*Unzufriedenheit*“ menggambarkan ketimpangan sosial dan ketidakpuasan masyarakat, sedangkan „*Liebe*“ dan „*Wissen*“ menunjukkan bahwa keadilan harus dibangun berdasarkan nilai kemanusiaan dan pemahaman sosial. Dengan demikian, puisi *Das Brot des Volkes* merefleksikan hubungan antara keadilan, kehidupan sosial, dan kondisi masyarakat pada masa tersebut.

## Pembahasan

### Penerapan Modul Pembelajaran *Literatur und Gesellschaft*

Peneliti menerapkan modul pembelajaran *Literatur und Gesellschaft* dengan topik Simbolisme dan Kritik Sosial dalam Puisi *Das Brot des Volkes* Karya Bertolt Brecht sebagai Refleksi Masyarakat Jerman Timur (DDR) diterapkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman semester VI. Modul digunakan sebagai bahan ajar utama untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara karya sastra, simbolisme, kritik sosial, dan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur (DDR).

Materi dalam modul meliputi penjelasan mengenai kesusastraan dan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur, konsep Realisme Sosialis, teori semiotika Michael Riffaterre, pembacaan heuristik dan hermeneutik, simbolisme sastra, kritik sosial, serta teks puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht. Selain itu, modul juga dilengkapi dengan lembar kerja

kelompok dan kegiatan refleksi mahasiswa. Penggunaan modul pembelajaran bertujuan membantu mahasiswa memahami materi secara lebih sistematis dan kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Weddakarti, 2023) yang menjelaskan bahwa modul berbasis *Case-Based Learning* dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis kasus dan diskusi pembelajaran.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Case-Based Learning* dengan menerapkan teknik close reading dalam pembacaan puisi pada mahasiswa, diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Pada kegiatan pendahuluan, pengajar membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi mengenai kesusastraan Jerman Timur, tokoh Bertolt Brecht, serta konsep simbolisme dan kritik sosial dalam sastra. Selain itu, pengajar juga menjelaskan hubungan antara sastra dan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur (DDR).

Pada kegiatan inti tahap pembacaan heuristik, pengajar menjelaskan teori semiotika Michael Riffaterre untuk membantu mahasiswa memahami pembacaan heuristik dan hermeneutik. Mahasiswa kemudian dibimbing untuk mengidentifikasi kosakata sulit dan memahami makna literal puisi sebelum memasuki tahap interpretasi simbolik. Tahap pembacaan heuristik membantu mahasiswa memahami makna dasar puisi sebelum melakukan interpretasi simbolik. Penggunaan metode *close reading* membuat mahasiswa lebih fokus terhadap unsur bahasa, struktur kalimat, dan makna literal dalam puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pradopo, 1999) yang menjelaskan bahwa pembacaan sastra secara mendalam membantu pembaca memahami hubungan antara unsur bahasa dan makna dalam karya sastra.

Selanjutnya, mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok diskusi sesuai fokus analisis yang telah ditentukan dalam modul. Kelompok pertama membahas kebutuhan dasar dan ketidakpuasan sosial melalui simbol „Brot“, „Hunger“, dan „Unzufriedenheit“. Kelompok kedua membahas kritik terhadap sistem keadilan yang tidak manusiawi melalui simbol „schlechtes Brot“, „Liebe“, dan „Wissen“. Kelompok ketiga membahas hubungan antara keadilan dan produktivitas kerja masyarakat. Kelompok keempat membahas keadilan sebagai kebutuhan harian masyarakat, sedangkan kelompok kelima membahas peran rakyat dalam menciptakan keadilan sosial.

Berdasarkan pembahasannya, kegiatan pembelajaran berbasis diskusi membantu mahasiswa memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial secara lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Widiawati, 2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan model *Case-Based Learning* membuat pembelajaran berlangsung lebih aktif dan berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori sastra, tetapi juga menghubungkan teks sastra dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, penerapan modul *Literatur und Gesellschaft* membantu mahasiswa memahami fungsi sastra sebagai media refleksi dan kritik sosial.

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa mengisi lembar kerja berdasarkan langkah-langkah dalam RPP dengan menganalisis hubungan antara simbol dalam puisi dan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur. Mahasiswa menafsirkan simbol „Brot“ sebagai lambang keadilan sosial, „Hunger“ sebagai penderitaan akibat kurangnya keadilan, „graue Kruste“

sebagai keadilan yang kaku, serta „*abgestandene Gerechtigkeit*“ sebagai keadilan yang usang dan terlambat. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat sesuai teori semiotika Michael Riffaterre mengenai interpretasi simbol dan ketidaklangsungan ekspresi bahasa.

Pada tahap presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur, seperti keterbatasan kebebasan, pengawasan Stasi, dan dominasi partai SED. Kegiatan ini membantu mahasiswa berpikir kritis dan memahami bahwa karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Susilowati, 2021) bahwa karya sastra merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Pada kegiatan penutup, pengajar bersama mahasiswa menyimpulkan pembelajaran mengenai simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes*. Mahasiswa juga diminta menuliskan refleksi mengenai relevansi puisi terhadap kondisi sosial masa kini.

Berdasarkan hasil penerapan modul, mahasiswa mampu menghubungkan isi puisi dengan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur (DDR). Dengan demikian, penerapan modul *Literatur und Gesellschaft* menunjukkan bahwa penggunaan model *Case-Based Learning* dan pembacaan heuristik-hermeneutik membantu mahasiswa memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat secara lebih kritis dan kontekstual.

### **Respon terhadap Penerapan Modul Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, respon mahasiswa terhadap penerapan modul *Literatur und Gesellschaft* menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes* karya Bertolt Brecht. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang bersifat aktif dan konstruktif membantu mahasiswa membangun pemahaman terhadap makna simbolik dan realitas sosial dalam karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wijaya, 2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivis mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan interpretasi secara aktif.

RNM menyatakan “Simbol ‘*Brot*’ dalam puisi *Das Brot des Volkes* melambangkan kebutuhan pokok, kehidupan, dan hak rakyat untuk hidup layak yang menjadi simbol penting karena setiap orang membutuhkannya untuk bertahan hidup.”

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami simbol „*Brot*“ sebagai metafora keadilan sosial dan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa pandangan mereka terhadap fungsi sastra mengalami perubahan setelah mempelajari modul pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari jawaban mahasiswa berikut:

RNM menyatakan “Sebelumnya saya menganggap sastra hanya sebagai hiburan atau karya seni, tetapi sekarang saya memahami bahwa sastra juga dapat menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial dan menggambarkan kondisi masyarakat.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi sosial sebagai media refleksi masyarakat dan kritik sosial. Kemudian hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan RPP. Pengajar mampu menjelaskan materi secara sistematis, sedangkan mahasiswa mampu memahami simbolisme dan kritik sosial dalam puisi.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara konstruktif dan mendorong mahasiswa membangun pemahamannya sendiri terhadap makna puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijaya (2016) yang menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran konstruktivis dapat membantu peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui proses diskusi, interpretasi, dan pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan diskusi kelompok, mahasiswa mampu menemukan hubungan antara simbol-simbol dalam puisi dengan kondisi sosial masyarakat Jerman Timur (DDR). Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Selain itu, observer juga menilai bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung aktif dan sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Namun, observer mencatat bahwa tidak seluruh mahasiswa aktif menyampaikan pendapat selama diskusi dan presentasi. Hal tersebut terlihat pada aspek observasi:

“Mahasiswa aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam kelompok.”

dan:

“Mahasiswa mempresentasikan hasil analisis secara runtut dan jelas.”

yang masih memperoleh penilaian “Tidak”.

Berdasarkan respons mahasiswa dan hasil observasi pembelajaran, penerapan modul *Literatur und Gesellschaft* membantu mahasiswa memahami simbolisme dan kritik sosial dalam puisi *Das Brot des Volkes*.

## Kesimpulan

Melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa simbol *Brot* merepresentasikan keadilan sebagai kebutuhan dasar manusia, sedangkan simbol *Hunger* dan *Unzufriedenheit* menggambarkan penderitaan sosial dan ketidakpuasan masyarakat akibat ketidakadilan. Selain itu, simbol *Liebe* dan *Wissen* menunjukkan nilai kemanusiaan yang menjadi dasar terciptanya keadilan, sementara simbol *Volk* merepresentasikan peran masyarakat dalam mewujudkan keadilan sosial. Secara keseluruhan, puisi ini merefleksikan kesenjangan sosial dalam masyarakat Jerman Timur serta kritik terhadap sistem yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan modul pembelajaran *Literatur und Gesellschaft* melalui model *Case-Based Learning* membantu mahasiswa memahami simbolisme dan kritik sosial dalam puisi serta menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan pembelajaran sosial. mengenai hubungan antara sastra dan realitas sosial. Selain itu, modul pembelajaran berbasis *Case-Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran sastra.

## Referensi

- Arfan, K. (2013). *Analisis semiotika riffaterre dalam puisi*.  
 Djoko Damono, S. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 22-37.  
 Eva Weddakarti1),\* , Silvia Rahmi Ekasari1) , Adi Candra Kusuma1), H. P. (2023). Validitas Modul Ajar Kemampuan Berfikir Kritis melalui Case Based Learning untuk Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1-7.  
 Hamdi, Halim, A., & Pontas, K. (2015). *Pendidikan Mipa Fkip Unigha Sigli*. 03(02), 22-34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/3442>

- Inayati, T., & Nuryatin, A. (2016). Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 163-171.
- Irmayani, N., Al, U., Mandar, A., Al, U., & Mandar, A. (2020). Analisis Kritik Sosial Kepada Pemerintah Dalam Puisi Esai “ Aborsi Di Palippis ” Karya Syuman Saeha. 5(2), 289-297.
- Jamil, M., Ahsan, M., Rizal, S., & Malang, U. A. (2024). Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra ( Lembaga Kebudayaan Rakyat ). 4, 7537-7546.
- Latifah, E. N. (2017). *Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume Skripsi*. 1-59.
- Ledwoń. (2024). *Bread and water as metaphors for the word of God in the four Gospels*. 109-135. <https://doi.org/10.21906/rbl.287>
- Luthfialana, M., & Hasyim, M. (n.d.). *Abdul Muntaqim Al Anshory 1* ©Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6(1). <https://doi.org/10.26499/bah>
- Nala, F., Katolik, U., & Santu, I. (2025). *Esensi Karya Diakonia Gereja*. 25(1), 120-138.
- Nasution, A. F. (2003). *Metode penelitian kualitatif*.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra. *Nusa*, 14(2), 206-216.
- Poppy Anggraeni<sup>1</sup>, A. A. (2018). *Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran*. 6(2), 55-65.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol. 11 No., 76-84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Rosyidah, T. H., Siswanto, W., Basuki, I. A., Harsiati, T., & Karkono. (2025). *Assessment of Expressiveness in Poetry Reading Instruction Using the Historical Spice Route as Stimulus*. *International Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. ISSN: 3047-2202. Pages 95-102. doi: <https://doi.org/10.63011/ip.v2i2.47>
- Setyana, Y. B. (2015). Dekonstruksi Pada Peran Tokoh Utama Dalam Novel Rabet : Runtuhnya Jerman Timur. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 158-172.
- Soleha<sup>1</sup>, Kamal Yusuf<sup>2</sup>, S. (2025). *Representasi Keadilan sosial dalam cerpen “Nampan dari Surga “ Karya Yusuf Idris Soleha<sup>1</sup>*. 452-464.
- Susilowati, Y. (2021). Ketidakadilan Dalam Puisi “Tanah Air Mata” Karya Sutardji Calzoum Bahri. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 43-52. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3648>
- Suwarna, D. (2022). Ambiguitas Sebagai Persoalan Bahasa Dan Tanda Baca. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 618-623. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5222>
- Widiawati, W. S. S., & Fajaroh, F. (2015). Pengaruh Problem Solving Berkelompok Terhadap Motivasi Belajar , Kemampuan Berpikir. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 21(1), 106-114.
- Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02), 147-155. <https://doi.org/10.25273/pe.v4i02.314>
- Zahro<sup>1</sup>, F. (2022). *Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî ‘Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah*. 4(1), 75-93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>